

## HADIS TEMATIK TENTANG MENANAMKAN NILAI AKHLAK PADA ANAK DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Yanti Kusuma 

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1</sup>

yantikusuma1997@gmail.com<sup>1</sup>

Mu'minatul Habibah<sup>2</sup>

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>2</sup>

***Abstract**— This article discusses the hadith about instilling good moral values in children in Islamic education. Morals are a picture of a person's faith, the better one's faith, the better one's morals will be. For this reason, a teacher or parent must know what to teach a student and how the method has been guided by the Prophet Muhammad. Aim to form a good, responsible, and morally good person. Examples of hadiths that explain the cultivation of moral values in children are traditions about instilling generosity, honesty, almsgiving, birul walidain, the importance of studying, and others.*

***Keywords:** Morals, Islamic Education, Hadith*

---

## **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya sejak lahir manusia sudah dianugerahi fitrah atau potensi untuk menjadi baik dan jahat. Akan tetapi anak yang baru lahir berbeda dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa. Oleh karena itu orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik kepada putra-putrinya, agar kecenderungan takwa dalam diri anak menjadi tumbuh dan berkembang dan bukan sebaliknya.

Agar potensi positif itu dapat berkembang optimal maka nabi mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu semenjak dalam buaian. Artinya bahwa anak harus sudah mulai dididik dan diberikan kepadanya pengetahuan tentang segala sesuatu yang menunjang perkembangan potensi taqwanya semenjak usia dini, bahkan semenjak dalam kandungan.

Perintah nabi tersebut mengandung pengertian bahwa menjadi kewajiban orang dewasa untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang mengembangkan kecenderungan takwa dan mengendalikan potensi jujur, yang keduanya telah diberikan Allah kepada manusia semenjak kelahirannya. Ketika anak dididik dengan pendidikan yang baik yang mengembangkan potensi/kecenderungan yang baik, maka dia akan menjadi baik. Dan sebaliknya, jika dia dididik dengan pendidikan yang cenderung mengembangkan potensi jahatnya, maka dia akan menjadi orang jahat. Jika sejak kecil dia diajarkan agama Islam maka besar nanti dia akan berkembang menjadi orang Islam (Juwariyah, 2010).

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan kajian literatur (Syadiah, 2009). Pada penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian nilai akhlak pada anak didik dalam pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat dengan fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan terhadap hadis tematik tentang menanamkan nilai akhlak pada anak didik dalam pendidikan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq. Kata itu serumpun dengan khalqun yang berarti ciptaan. Khalqun adalah ciptaan Allah yang berhubungan dengan jasmani. Sedangkan khuluqun adalah ciptaan Allah yang berhubungan dengan rohani. Berdasarkan pengertian diatas maka orang yang tidak mempunyai akhlak yang mulia adalah laksana jasmani tanpa rohani. Yakni tidak bermakna hidupnya karena semakin sempurna iman seseorang maka semakin baik pula akhlaknya (Bakar, 1995). Sesuai dengan Hadis Tirmidzi berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
(أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ) أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

*Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Kebanyakan orang yang masuk syurga adalah yang bertakwa kepada Allah SWT dan bagus akhlaknya.”(HR. Tirmidzi) (Al-Hafidz, 2011)*

### 2. Pendidikan Islam Bagi Anak

Pendidikan anak adalah perkara yang sangat penting di dalam Islam. Di dalam Al-Quran Allah telah menceritakan petuah-petuah yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anak. Begitu pula dalam hadis-hadis Rasulullah Saw juga banyak bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung. Untuk itu seorang guru atau orang tua harus tahu apa saja yang harus diajarkan kepada seorang anak serta bagaimana metode yang telah dituntun oleh Rasulullah SAW. Beberapa tuntunan tersebut antara lain:

- a. Mengajarkan taat kepada kedua orang tua, dalam batas- batas ketaatan kepada Pencipta, sebagai manifestasi kesyukuran seseorang kepada Ilahi.
- b. Mengajarkan “husnul mu’asyarah” (pergaulan yang benar) serta dibangun di atas dasar keyakinan akan hari kebangkitan, sehingga pergaulan tersebut memiliki akar kebenaran dan bukan kepalsuan.
- c. Menanamkan nilai-nilai “Takwallah”.
- d. Menumbuhkan kepribadian yang memiliki ketaatan kepada Allah yang kuat, di antaranya dengan mendirikan shalat.
- e. Menumbuhkan dalam diri anak “kepedulian sosial” yang tinggi (amr ma’ruf-nahi munkar).
- f. Membentuk kejiwaan anak yang kokoh (Shabar).
- g. Menumbuhkan “sifat rendah hati” serta menjauhkan “sifat sombong”

h. Mengajarkan “kesopanan” dalam sikap dan ucapannya.<sup>1</sup>

Karena manusia sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik harus sudah dilaksanakan.

Hal tersebut sesuai dengan fungsi Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Nixson, 2015).

### 3. Hadis Tentang Penanaman Nilai Akhlak Pada Anak Dalam Pendidikan Islam

#### a. Hadis Tentang Dermawan

Sifat dermawan adalah sifat yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim. Menurut kamus bahasa Indonesia, dermawan diartikan sebagai pemurah hati atau orang yang suka berderma yaitu beramal dan bersedekah (Poerwadarminta, 1984). Menurut istilah dermawan bisa diartikan memberikan sebagian harta yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan dengan senang hati tanpa keterpaksaan. Orang yang dermawan adalah orang yang senang jika bisa membantu orang lain yang sedang ditimpa kesusahan. Dengan memiliki sifat yang dermawan maka hidupnya akan lebih bahagia karena dengan kedermawanannya maka akan melapangkan dadanya. Secara sosial orang yang dermawan akan disenangi banyak orang, sehingga orang pun tidak enggan untuk bergaul dengannya. Sedangkan kebalikannya adalah sifat tamak. Orang yang tamak hidupnya selalu tidak tenang.

Contoh Hadis tentang dermawan adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا :

اللَّهُمَّ اعْطِ مَنْفَعًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخِرُ اللَّهُمَّ اعْتِ مُمْسِكًا تَلْفًا (متفق عليه)

*Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. beliau berkata. Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada suatu hari pun yang dilewati oleh hamba-hamba Allah pada setiap paginya melainkan dua Malaikat turun, lalu salah satu dari keduanya berdo'a: Ya Allah berikanlah kepada orang yang suka berinfaq pengganti hartanya itu. Dan yang satu lagi berdo'a: Ya Allah berikanlah kepada orang yang suka menahan hartanya ( orang kikir ) itu kemusnahan.( Mutaffaq 'alah).<sup>2</sup>*

#### b. Hadis Tentang Sedekah

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ وَالْمَسْئَلَةَ : أَلَيْدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ أَلَيْدِ السُّفْلَى فَأَلَيْدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفَعَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ (رواه البخارى ومسلم)

*Artinya :*

*Dari Ibnu Umar r.a. berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda sedangkan dia berada di atas mimbar dan menyebut sedekah dan meminta-minta, maka Nabi bersabda: Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, tangan yang di atas itu yang memberi dan tangan yang di bawah itu yang meminta. (H.R Bukhari Muslim) (Bakar, 1995).*

Sedekah sangat dianjurkan oleh Allah swt sebagai wujud kepedulian terhadap sesama manusia. Karena sesungguhnya harta yang menjadi hak milik hakiki adalah harta yang dibelanjakan di jalan Allah. sedangkan harta yang masih dalam genggamannya adalah titipan Allah yang sewaktu-waktu dapat diambil kembali. Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bersedekah sebelum kiamat datang (Juwariyah, 2010).

Sedekah sangat dianjurkan oleh agama dan merupakan amalan yang sangat dicintai oleh Allah dan Rasulullah dalam menolong sesama umat manusia. Sedekah merupakan jalan cepat bagi siapa saja yang ingin mendapatkan rezeki, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “carilah rezeki dengan bershadaqah”. Bahkan dalam keadaan sempit pun seseorang dianjurkan untuk bersedekah agar seseorang itu menjadi lapang dan tidak menjadikan seseorang yang tergila-gila dengan duniawi.

c. Hadis Tentang Birul Walidain

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَضِيَ اللَّهُ فِي رَضَى الْوَالِدَيْنِ وَ سَخَطُ  
اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

( اخرجہ الترمذی وصححه ابن حبان والحاكم )

*Artinya: dari Abdullah bin ‘Amrin bin Ash r.a. ia berkata, Nabi SAW telah bersabda: “ Keridhoaan Allah itu terletak pada keridhoan orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murka orang tua”.*

*(H.R. At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim).*

Ridla Allah merupakan puncak pencarian dari seorang hamba yang mengabdikan kepada-Nya. Nabi SAW bersabda bahwa ridla Allah terletak pada ridla kedua orang tua dan demikian pula murka-Nya. Ungkapan Nabi tersebut mengisyaratkan kepada umatnya bahwa tidak ada alasan bagi seorang anak manusia untuk tidak taat dan patuh kepada kedua orang tuanya selama keduanya tidak memerintahkan untuk bermaksiat kepada Allah (Juwariyah, 2010).

Birrul Walidain mempunyai kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Allah dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang sangat istimewa, sehingga berbuat baik pada keduanya juga menempati posisi yang sangat mulia, dan sebaliknya durhaka kepada keduanya menempati posisi yang sangat hina. Karena mengingat jasa ibu bapak yang sangat besar sekali dalam proses reproduksi dan regenerasi umat manusia.

Secara khusus Allah juga mengingatkan betapa besar jasa dan perjuangan seorang ibu dalam mengandung, menyusui, merawat dan mendidik anaknya. Kemudian bapak, sekalipun tidak ikut mengandung tapi dia berperan besar dalam mencari nafkah, membimbing, melindungi, membesarkan dan mendidik anaknya, sehingga mampu berdiri bahkan sampai waktu yang sangat tidak terbatas. Berdasarkan semuanya itu, tentu sangat wajar dan logis, kalau anak dituntut untuk berbuat kebaikan kepada orang tuanya dan dilarang untuk mendurhakainya.

## d. Hadis Tentang Kejujuran

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
 عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ،  
 وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ،  
 وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ،  
 وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

*Artinya: Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ud ra., Rasulullah saw. bersabda, “Hendaklah kamu berlaku jujur karena kejujuran menuntunmu pada kebenaran, dan kebenaran menuntunmu ke surga. Dan senantiasa seseorang berlaku jujur dan selalu jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah Swt. sebagai orang yang jujur. Dan hindarilah olehmu berlaku dusta karena kedustaan menuntunmu pada kejahatan, dan kejahatan menuntunmu ke neraka. Dan seseorang senantiasa berlaku dusta dan selalu dusta sehingga dia tercatat di sisi Allah Swt. sebagai pendusta.” (H.R. Muslim)*

Islam yang dibawa Nabi Muhammad memiliki konsep akhlak yang sangat indah untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai umat yang baik seharusnya kita berusaha untuk meneladani sifat-sifatnya terutama kejujurannya. Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk berada bersama orang-orang yang benar (jujur). Kejujuran harus ditegakkan dan dilaksanakan oleh setiap orang jika mereka menginginkan kehidupan yang damai dan sejahtera. kejujuran akan mendatangkan kebajikan dan sebaliknya kebohongan akan mendatangkan bencana (Juwariyah, 2010).

## e. Hadis Tentang Menuntut Ilmu

عن أنس بن مالك قال رضي الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة

*Artinya: Dari Anas bin Malik ra. Ia berkata, Rasulullah SAW., bersabda: Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim laki-laki dan perempuan. (HR. Abu Dawud) (Syarifandi, 2014)*

Ilmu pengetahuan yang berkembang terus secara pesat dalam Islam hendaknya diimbangi dengan ilmunya para ulama. Yakni ilmu yang dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Ilmu ulama sebagai kontrol terhadap perkembangan ilmu sehingga kemajuan sains dan teknologi tidak akan membawa manusia menjadi bias dan asing dari Tuhannya. Betapa

pentingnya ilmu dan ulama dalam kehidupan masyarakat untuk mencapai kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Majid, 2012). Hadis lain yang menerangkan tentang manfaat ilmu adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
 إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ:  
 صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

*Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. berkata Rasulullah saw bersabda: Jika manusia meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali dari tiga perkara, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakan kepadanya.” (HR Muslim).*

Pada hadis Rasulullah diatas memberikan pelajaran tentang perlunya manusia mencari amal yang berkualitas, kekal, dan bermanfaat baik selama di dunai maupun setelah meninggal dunia. Kualitas amal itu tidak terputus pahalanya sekalipun ia telah meninggal dunia, selama ilmunya masih diamalkan dan dimanfaatkan oleh manusia. Oleh karena itu, sejak anak-anak perlu belajar tentang ilmu agama agar kelak bermanfaat bagi dirinya dan orang lain (Juwariyah, 2010).

## KESIMPULAN

Akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq. Kata itu serumpun dengan khalqun yang berarti ciptaan. Orang yang tidak mempunyai akhlak yang mulia adalah laksana jasmani tanpa rohani. Yakni tidak bermakna hidupnya karena semakin sempurna iman seseorang maka semakin baik pula akhlaknya.

Oleh karena itu untuk membentuk akhlak yang baik maka perlu adanya pendidikan Islam sejak usia muda bahkan anak-anak. Pendidikan anak adalah perkara yang sangat penting di dalam Islam. Di dalam Al-Quran Allah telah menceritakan petuah-petuah yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anak. Begitu pula dalam hadis-hadis Rasulullah Saw juga banyak bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung.

Hadis tentang penanaman nilai akhlak pada anak dalam Pendidikan Islam salah satunya yaitu hadis tentang sifat dermawan, kejujuran, sedekah, birul walidain, dan pentingnya menuntut ilmu.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid Khon. 2012. *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Abu Bakar Muhammad. 1995. *Hadits Tarbiyah I*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani. 2011. *Bulughul Maram*. Kudus: Haramain.

Husin, H Nixson. 2015. "HADITS-HADITS NABI SAW. TENTANG PEMBINAAN AKHLAK" 4, no. 1: 27.

Juwariyah. 2010. *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.

Poerwadarminta. 1984. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sarifandi, Suja'i. 2014. "Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi," no. 1 : 21.

"Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.," 2003.